

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

##### **1. Deskripsi Remaja Kota Pasuruan**

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota di Jawa Timur. Wilayahnya tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan wilayah kabupatennya. Kota Pasuruan yang memiliki luas sekitar 35,92 km<sup>2</sup> ini berada dijalur yang cukup strategis.<sup>45</sup> Wilayahnya dilewati oleh kendaraan-kendaraan yang menuju kota yang lebih besar seperti Surabaya dan Malang mengingat bahwa kedua kota ini letaknya tidak terlalu jauh dengan kota Pasuruan. Dari situasi tersebut, kemajuan yang terjadi di wilayah Surabaya dan Malang memberi efek yang cukup besar bagi perkembangan sosial remaja kota Pasuruan.

Remaja kota Pasuruan seperti remaja kota pada umumnya memiliki keingintahuan yang cukup besar terhadap hal-hal yang bersifat baru, baik itu berhubungan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun gaya hidup. Arus yang dibawa dari dua kota besar tersebut tentunya menarik bagi remaja kota Pasuruan untuk diikuti agar tidak dianggap ketinggalan jaman.

Seiring berkembangnya jaman, kemajuan teknologi sekarang ini tidak hanya milik remaja yang tinggal di kota-kota besar saja. Sebagai

---

<sup>45</sup>Pasuruan City of Mountain. diunduh tanggal 6 Mei 2010 pukul 16.45 dari <http://www.pasuruan.info/index.php?pilih=hal&id=>

wilayah yang cukup berdekatan dengan Surabaya dan Malang, kota Pasuruan muncul sebagai kota yang juga mampu menerima perubahan jaman. Hal tersebut juga terjadi pada diri setiap remajanya. Remaja di kota kecil seperti Pasuruan pun memiliki kelewasaan yang sama dalam menikmati efek globalisasi tersebut, termasuk dalam menggunakan *Facebook* sebagai bagian dari *tren* saat ini.

Dengan demikian, pemilihan kota Pasuruan sebagai lokasi penelitian karena kemajuan teknologi internet berupa jejaring sosial juga dapat ditemukan di kota ini. Selain itu pula, peneliti merupakan bagian dari masyarakat kota Pasuruan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

## **2. Profil Subjek Penelitian**

### **a. Tentang kedua subjek penelitian**

Subjek penelitian yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti memiliki profil sebagai berikut:

- 1) YN adalah seorang remaja putri yang berusia 16 tahun dan duduk di bangku kelas XI di salah satu SMA Negeri favorit di Pasuruan. YN lahir di Pasuruan pada tanggal 26 Januari 1994. YN dibesarkan oleh orang tua yang bekerja sebagai guru dan tinggal dalam lingkungan yang sederhana. YN memiliki seorang kakak perempuan yang usianya terpaut 4 tahun di atas YN.

YN telah bergabung dengan *Facebook* sekitar satu tahun yang lalu. Temannya kini berjumlah hampir 500 orang. Dalam

akunnya, YN menggunakan nama akun yang memiliki makna baginya. Bagian nama depan akunnya adalah namanya sendiri. Sedangkan bagian belakang nama akunnya merupakan nama grup pertemanannya di sekolah.

- 2) IN merupakan siswa pindahan di SMA Negeri tempat YN juga bersekolah. IN lahir di Jember pada tanggal 25 Januari 1993. IN anak ketiga dari empat bersaudara. Kedua orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta yang bergerak di bidang produksi kue brownies dan kue bolu di Jember. Sejak TK hingga kelas X SMA, IN bersekolah di Jember. Namun ketika menginjak kelas XI, IN memutuskan untuk pindah ke Pasuruan dimana kakak perempuannya tinggal.

IN bergabung dengan *Facebook* sejak dirinya kelas XI SMA, atau tepatnya beberapa minggu sebelum dirinya pindah ke Pasuruan. Temannya saat ini sudah berjumlah 273 dan kebanyakan teman-temannya tersebut adalah teman-teman baru. Nama akun IN juga memiliki arti tertentu bagi IN. Satu hal yang mencolok yaitu nama perempuan di akhir nama akunnya yang ternyata adalah nama teman dekatnya di Jember.

- b. Observasi: Kesan awal terhadap kedua subjek penelitian

Selama wawancara dengan YN berlangsung, peneliti menangkap kesan bahwa YN merupakan pribadi yang ramah meskipun sifatnya yang pemalu kerap kali muncul. Hal ini tampak

sebab selama wawancara beberapa kali YN menundukkan kepalanya dan tersenyum malu setiap kali menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti.

YN memiliki perawakan yang sedang. Ketika peneliti bertemu YN pertama kali di sekolah, YN menggunakan jilbab. Namun ketika wawancara berlangsung di rumah, YN menggunakan kaos dan celana pendek.

Sedangkan IN memiliki postur tubuh tinggi dan kurus. Selalu menggunakan kaos oblong dan celana pendek. Penampilannya tak jauh berbeda dengan remaja jaman sekarang yang santai dan penuh percaya diri.

Selama peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada IN, IN selalu menjawab dengan santai. Dengan senyumnya yang khas IN menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun cukup nampak bahwa IN adalah pribadi yang tampaknya butuh diperhatikan. Hal tersebut ditunjukkan di awal pertemuan ketika IN bersama teman-temannya. IN sering melakukan hal yang menarik perhatian seperti mencolek-colek dan menggoda temannya.

Adapun rincian jadwal penelitian sebagai berikut:

**Table 4.1 Rincian jadwal penelitian**

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	Sabtu, 24 April 2010	Sekolah YN	09.00 – 09.30	30 menit	Memperkenalkan diri, menjalin <i>rapport</i> , dan meminta kesediaan YN menjadi subjek penelitian
2.	Minggu, 25 April 2010	Rumah YN	09.30 – 10.45	75 menit	Wawancara dan observasi
3.	Rabu, 28 April 2010	Warnet kakak Indra	18.45 – 19.10	25 menit	Memperkenalkan diri, menjalin <i>rapport</i> , dan meminta kesediaan IN menjadi subjek penelitian.
4.	Jumat, 30 April 2010	Rumah YN	19.00 – 20.00	60 menit	Wawancara dan observasi.
5.	Minggu, 2 Mei 2010	Rumah IN	10.00 – 11.30	90 menit	Wawancara dan observasi
6.	Selasa, 4 Mei 2010	Rumah IN	18.50 – 19.40	50 menit	Wawancara dan observasi

Adapun observasi terhadap akun keduanya dilakukan sewaktu-waktu oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan menggunakan ponsel maupun warnet.

## **B. PENYAJIAN DATA**

### **1. Hasil Observasi**

- a. Sabtu, 24 April 2010 di sekolah YN pukul 09.00 – 09.30

Pagi itu suasana salah satu SMA favorit di Pasuruan itu riuh ramai. Beberapa siswa bergerombol di sudut-sudut sekolah sedangkan yang lainnya mulai sibuk mengeluarkan motor dari parkiran.

Beberapa orang tua mengenakan pakaian rapi mulai berdatangan. Hari itu hari pembagian nilai sisipan semester genap.

Peneliti sengaja datang pada hari Sabtu sebab sebelumnya, YN telah mengonfirmasi melalui Soni, selanjutnya disebut SO, (tetangga peneliti sekaligus teman sekelas YN) dan bersedia ditemui karena pada hari itu tidak ada kegiatan pembelajaran di sekolah. Meski peneliti belum pernah bertemu dengan YN, peneliti tidak begitu sulit mencari sosok YN. Hal ini disebabkan karena SO membantu peneliti untuk menemukan YN yang saat itu sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya.

Setelah SO memperkenalkan peneliti kepada YN dan sebaliknya, SO pergi meninggalkan kami. Dan selanjutnya peneliti dan YN mencari tempat yang tidak terlalu ramai untuk memulai perkenalan yang lebih mendalam.

YN seperti remaja putri lainnya menunjukkan keramahannya terhadap peneliti. Dengan menggunakan seragam pramuka berbalut jilbab cokelat tua, YN duduk di samping peneliti sambil sesekali tersenyum terhadap peneliti.

Di depan kelas XII IPA yang tak jauh dari lapangan sekolah, peneliti memulai memperkenalkan diri dengan lebih detail. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian ini dan alasan kenapa peneliti memilih YN sebagai salah satu subjek penelitian dalam penelitian ini. Selama proses tersebut berlangsung, YN tampak

mendengarkan dengan seksama sambil melitikan ujung jilbabnya dengan menggunakan telunjuknya.

Ketika peneliti usai menjalin *rapport* dengan YN, peneliti meminta kesediaan YN menjadi subjek penelitian. Hal tersebut disetujui oleh YN. Sebelum pertemuan hari itu diakhiri, peneliti menanyakan kembali pada YN kapan dan jam berapa peneliti datang kembali. YN meminta untuk ditemui pada hari Minggu di rumahnya sekitar pukul 09.00.

b. Minggu, 25 April 2010 di rumah YN pukul 09.30 – 10.45

Rumah YN dengan peneliti kurang lebih berjarak tiga kilometer. Letaknya berada cukup jauh dari pusat kota. Untuk menempuh perjalanan tersebut, peneliti ditemani SO dengan mengendarai motor bebek.

Selama perjalanan menuju rumah YN, peneliti melewati jalan yang ditumbuhi pohon-pohon dan hamparan sawah. Suasananya seperti berada di kawasan pedesaan. Selama itu pula peneliti tidak melihat ada warnet sama sekali. Kami sempat berhenti di tengah perjalanan karena SO tiba-tiba lupa dimana rumah YN berada. Namun perjalanan kemudian berlanjut setelah SO kembali teringat dimana letak rumah YN.

Kami berhenti di depan rumah bercat merah muda. Di teras, seorang wanita berusia sekitar 20-an menghampiri kami dan peneliti bertanya untuk memastikan apakah rumah itu benar rumah YN.

Wanita itu mengiyakan dan memanggil YN serta meminta peneliti dan SO untuk masuk ke dalam rumah.

Awalnya peneliti cukup merasa terkejut karena YN yang menemui peneliti saat itu berbeda dengan penampilannya sebelumnya. Saat menemui kami di rumahnya, YN menggunakan kaos lengan pendek dan menggunakan celana pendek

Kami duduk di ruang tamu berukuran 2x3 meter. SO duduk di sebelah kanan peneliti dan YN berada di hadapan kami. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta maaf atas keterlambatan yang kami lakukan. YN memakluminya. Lalu peneliti menanyakan apakah YN tidak keberatan jika wawancara didengar oleh SO, YN tidak keberatan.

Peneliti menanyakan kepada YN apakah dia keberatan bila wawancara direkam. Ternyata YN merasa keberatan dan malu, sehingga hasil wawancara hari itu hanya ditulis di kertas yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Topik wawancara pertama ini yaitu mengenai penyebab YN tertarik terhadap *Facebook* dan hal apa saja yang biasanya dia bagi (ceritakan) terhadap teman-teman *Facebook*-nya melalui akun yang dimilikinya. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, YN cukup informatif meskipun terkesan agak malu-malu. Beberapa kali YN melempar senyum setiap menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti

Ketika jam menunjukkan pukul 10.45 WIB, peneliti meminta izin pulang sebab mendadak YN ditelepon ibunya dan meminta dijemput di rumah tantenya. Penelitian berakhir dan pertemuan selanjutnya YN akan menghubungi kapan dia siap diwawancarai. Hal ini disebabkan karena YN sedang sibuk mengerjakan proyek *shooting* di sekolahnya.

c. Rabu, 28 April 2010 di warnet pukul 18.45 – 19.10

Sebenarnya peneliti berharap dapat bertemu IN saat pembagian nilai sisipan semester di sekolah. Namun pada hari itu, menurut informasi yang peneliti dapatkan, IN telah pulang terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga sulit mengonfirmasi IN karena saat itu peneliti belum memiliki nomor yang bisa dihubungi. Namun setelah peneliti memperoleh nomor dari YN, peneliti segera menelepon IN dan membuat janji untuk bertemu.

Malam itu, bersama SO, peneliti berjanji menemui IN di warnet milik kakaknya yang berada 100 meter dari sekolah. Warnet itu berukuran 4x6 meter dengan cat hijau. Di dalamnya terdapat 8 PC komputer yang saling berhadapan. IN berada di salah satu bilik bersama dua temannya dan tertawa nyaring.

Di saat bertemu peneliti, IN tersenyum sambil menahan tawanya. Teman-temannya pun berlaku demikian. Ketika peneliti memperkenalkan diri, IN mengajak peneliti dan SO untuk berpindah

tempat ke luar warnet. Malam itu udara agak panas karena langit mendung.

Peneliti memperkenalkan diri kepada IN dan memberikan alasan kenapa peneliti mengajak SO. Kemudian peneliti juga menjelaskan tujuan peneliti ingin bertemu dan mewawancarai IN. Seperti halnya terhadap YN, peneliti juga mengutarakan penyebab peneliti memilih IN sebagai subjek penelitian IN paham dan mengangguk.

Setelah cukup lama mengobrol, peneliti meminta ijin untuk pulang dan menanyakan kesediaan IN menjadi subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga menanyakan kapan IN dapat diwawancarai kembali dan IN menyatakan bahwa dia bersedia diwawancarai hari Minggu tanggal 2 Mei 2010.

d. Jumat, 30 April 2010 di rumah YN pukul 19.00 – 20.00

Pada wawancara kedua ini, peneliti tetap ditemani SO. Keadaan tersebut dikarenakan jalan menuju rumah YN cukup rawan pada malam hari. Malam itu SO juga membantu peneliti mengambil gambar saat wawancara berlangsung.

Seperti pertemuan sebelumnya, YN tetap menggunakan kaos dan celana panjang. Rumahnya agak ramai sebab teman kakaknya juga sedang bertamu malam itu. Akan tetapi hal itu tidak mengganggu proses wawancara antara peneliti dengan YN sebab tidak lama kakak YN dan temannya pergi keluar.

Wawancara kedua ini menggunakan alat tulis, kertas, dan kamera untuk mengambil gambar. YN tetap tidak bersedia peneliti menggunakan alat perekam sehingga peneliti mencatat dengan agak cepat dan menggaris bawahi poin-poin jawaban yang dikatakan oleh YN.

Pertanyaan dalam wawancara ini seputar batasan privasi YN dalam menceritakan dirinya di *Facebook*, bagaimana interaksinya dengan teman-teman *Facebook*-nya serta bagaimana efek *Facebook* bagi dirinya. YN menjawab tetap sambil malu-malu dan beberapa kali tertawa ketika SO mulai mengambil tersenyum.

Ketika jam menunjukkan pukul 20.00, peneliti meminta diri segera pamit. Sebelum pulang, peneliti mengatakan bahwa merasa data yang diperoleh sudah cukup, namun peneliti tetap meminta kesediaan YN apabila suatu saat peneliti membutuhkan informasi tambahan. YN menyanggupi dan memperbolehkan peneliti untuk meneleponnya.

e. Minggu, 2 Mei 2010 di rumah IN pukul 10.00 – 11.30

Sesuai dengan permintaan IN, peneliti datang ke rumah IN pada hari Minggu. Saat itu di rumah IN sedang sepi karena kakaknya sedang keluar bersama suami dan anaknya.

Rumah IN berada di perumahan. Keadaanya tampak individualis seperti rumah-rumah di perumahan pada umumnya. Ukuran rumahnya sedang dan tidak banyak perabot di dalamnya.

Wawancara kami dilakukan di ruang tamu. Kami duduk di atas kasur lipat karena tidak ada kursi ataupun karpet disana.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan bahwa peneliti ingin menggunakan alat rekam dan kamera sebagai media bantu peneliti. IN agak keberatan, sehingga peneliti memutuskan untuk menulis jawaban IN seperti saat wawancara bersama YN. Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara dan kertas serta alat tulis untuk mencatat jawaban IN

Pada wawancara ini, peneliti memulai pertanyaan dengan menanyakan alasan ketertarikan IN terhadap *Facebook*, fitur apa yang ia gunakan, dan apa saja yang sering IN ceritakan lewat *Facebook*.

Dari wawancara ini, IN sempat menceritakan tentang hubungannya dengan orang tua dan alasan kenapa pindah ke Pasuruan. Saat bercerita tentang hal ini, mimik IN seketika berubah. Tidak sumringah seperti keadaan sebelum dia bercerita tentang hubungannya dengan bapaknya. IN kerap menunduk dan tersenyum kecut.

Kemudian untuk mencairkan kembali suasana, peneliti bertanya hal lain apalagi yang IN ceritakan di *Facebook*. Wajah IN kemudian sedikit ceria. Menurut pengakuannya, IN juga sering menceritakan hubungannya dengan teman dekatnya yang berada di Jember kepada teman *Facebook*-nya.

Pukul 11.20 seorang tamu yang mencari kakak IN datang. Peneliti juga merasa cukup terhadap informasi yang didapat pada hari itu dan peneliti bertanya kapan IN bersedia ditemui kembali. IN setuju ditemui Selasa malam. Setelah itu peneliti meminta diri dan segera pulang.

f. Selasa, 4 Mei 2010 di rumah IN pukul 18.50-19.40

Peneliti tetap bersama SO ketika melakukan wawancara di rumah IN. Malam itu peneliti datang lebih awal karena perjalanan menuju rumah IN cukup jauh mengingat rumahnya berada di kawasan yang jauh dari pusat kota yaitu sekitar 6 kilometer ke arah timur.

Sesampainya di rumah IN, ternyata IN sedang tidak ada di rumah. Ketika dihubungi melalui ponsel, IN mengaku sedang berada di sebuah mini market di depan perumahan untuk membeli sesuatu dan meminta kami untuk menunggu sebentar. Sepuluh menit kemudian IN datang. Wajah IN sumringah dan tersenyum melihat kami menunggu. Kemudian dia meminta maaf dan lupa jika malam ini ada janji dengan peneliti.

Seperti biasa peneliti menyiapkan kertas dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan penemuan peneliti di rumah IN. Rumah IN sepi sebab kakaknya sedang ke Rumah sakit menjenguk temannya, sedangkan kakak iparnya sedang pergi ke warnet yang dimilikinya.

Pada wawancara kali ini, peneliti bertanya tentang interkasinya dengan teman *Facebook*-nya dan fungsi *Facebook* bagi dirinya. IN menjawab dengan santai dan sesekali tertawa. Berbeda dengan wawancara yang dilakukan sebelumnya dimana IN lebih banyak menampilkan wajah sedih.

Setelah informasi yang diperoleh terasa cukup, peneliti dan SO berpamitan untuk pulang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih dan meminta kesediaan IN untuk bersedia dihubungi kembali apabila terdapat data yang kurang. IN menyetujuinya dan meminta peneliti agar menghubunginya dulu apabila peneliti sewaktu-waktu membutuhkan informasi darinya kembali.

## **2. Model *Self Disclosure* Remaja Pengguna *Facebook***

*Self disclosure* atau pengungkapan diri bagi remaja merupakan salah satu cara yang efektif bagi remaja dalam usaha untuk menemukan identitas diri mereka. Penemuan identitas diri ini akan memudahkan para remaja dalam membentuk konsep diri yang tepat.

Begitu pula dengan YN dan IN yang masih berusia remaja. Keduanya menggunakan *Facebook* sebagai upaya untuk melakukan *self disclosure* kepada orang lain. Dengan demikian, akan memudahkan keduanya untuk menilai kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mengembangkan diri agar dapat diterima oleh orang lain. Meskipun demikian, terdapat model-model tertentu bagi mereka agar pengungkapan diri yang mereka lakukan tidak merugikan bagi diri mereka sendiri.

Namun sebelum membahas mengenai model *self disclosure* yang mereka lakukan di akun *Facebook* yang mereka miliki, terlebih dahulu peneliti memaparkan makna *self disclosure* bagi keduanya karena YN dan IN menyatakan bahwa penting melakukan *self disclosure* di akun *Facebook* mereka.

YN menjelaskan makna *self disclosure* (kata yang digunakan saat wawancara yaitu pengungkapan diri) yakni:

*“Pengungkapan diri? Emm....apa ya mbak. Emmm....semacam menunjukkan diri bukan? Hehe...mungkin kayak gitu mbak, menunjukkan siapa diri kita ke orang lain.”* YN300450<sup>46</sup>

Sedangkan bagi IN, pengungkapan diri yaitu:

*“Pengungkapan itu kan mengungkap, berarti membuka. Emmm...kayak membuka diri mungkin. Kayak cerita tentang diri sendiri ke orang lain mungkin mbak. Sharing tentang diri kita ke orang lain.”* IN040563<sup>47</sup>

Setelah mereka memaknai *self disclosure*, maka selanjutnya YN dan IN menjelaskan *self disclosure* seperti apa saja yang patut diungkapkan di akun *Facebook* yang mereka miliki.

Bagi YN, *self disclosure* di *Facebook* terkait dengan identitas diri, kesukaan, minat, dan cerita tentang keadaan diri sendiri. Meskipun begitu, informasi mengenai nama, alamat, dan nomor hp tidak dibagi kesembarangan orang. Seperti penuturannya sebagai berikut:

*“Ya tentang identitas diri saya, tanggal lahir, hobi, minat, sekolah, kota asal, cerita tentang keadaan diri saya.”* YN300452<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 30 April 2010

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 30 April 2010

*“Kalau nama biasanya yang ngajak kenalan baru saya kasih tahu nama saya mbak. Tapi kalau ngga tanya ya ngga perlu dikasih tahu. Kalau alamat ama nomor hp, emang ngga saya kasih tahu mbak, bahaya takut entar malah sering digangguin. Merekacukup tahu kota asal saya aja. Kecuali kalau yang tanya udah kenal agak lama ama saya atau yang sering ngomentarin status saya, baru saya kasih tahu.” YN300454<sup>49</sup>*

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada akun YN. Info yang ditulis oleh YN di akunnya menunjukkan identitas diri sesuai yang disampaikan seperti jenis kelamin, tanggal lahir, kota asal, agama, dan sekolah.<sup>50</sup>

Agak berbeda dengan YN, IN mengutarakan *self disclosure* yang dia lakukan di akun yang dimilikinya cukup singkat saja.

*“Pengungkapan diri yang aku lakuin di Facebook itu tentang diriku mbak, termasuk cerita tentang apa yang aku rasain. Tapi kalau masalah identitas diri aku ngga begitu detail nulisnya. Kayak nomor hp, alamat, kota asal, hobi, sekolah, yang kayak gitu ngga aku tulis mbak. Ribet. Biar entayang pengen tahu tanya sendiri ama aku.” IN040565<sup>51</sup>*

Di akun *Facebook*-nya IN hanya menuliskan data dirinya tidak lengkap, hanya jenis kelamin dan tanggal lahir saja.<sup>52</sup>

Selain melakukan *self disclosure* melalui identitas diri, keduanya sama –sama menulis tentang keadaan ataupun perasaan mereka. Hal-hal tersebut mereka ceritakan melalui fitur-fitur yang telah tersedia di dalam *Facebook* seperti fitur *status*, *wall* (dinding), *message* (pesan), maupun *chatting*. Bila YN lebih suka menggunakan fitur *status*, *wall*, dan *message* hal ini disebabkan karena YN jarang sekali ke warnet. Sejauh observasi

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 30 April 2010

<sup>50</sup> Hasil observasi pada akun YN tanggal 29 April 2010

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

<sup>52</sup> Hasil observasi pada akun IN tanggal 29 April 2010

yang dilakukan peneliti, rumah YN memang jauh dari warnet. Untuk mencapai warnet, YN harus menempuh jarak  $\pm$  2 kilometer dari rumahnya.<sup>53</sup>

*“Biasanya saya update status tentang keadaan saya. Pas lagi senang ataupun sedih. Kalau umpama pengen bagi-bagi cerita ke temen-temen tertentu biasanya lewat wall, terus entar baru komen-komenan. Kalau message biasanya dikirimin temen yang pengen tanya identitas diri atau temen yang pengen curhat. Kalau chatting jarang banget mbak. Masalahnya saya kan lebih sering pake hp kalau online. Paling kalau ke warnet cuma pas pengen upload foto.”* YN300458<sup>54</sup>

IN justru menyatakan hal sebaliknya. IN merasa lebih menyukai menggunakan fitur *chatting* dan *status*. Baginya, ketika menggunakan *chatting* percakapan bisa komunikatif dan langsung mendapatkan jawaban dan sifatnya lebih privasi. Bila IN ingin menceritakan perasaannya kepada lebih banyak orang, biasanya IN menulisnya di *status*.

*“Kalau aku sih lebih senang chatting mbak. Langsung dapat balasan. Kalau nulis lewat wall masih bisa dibaca teman yang lain, kalau lewat message balasnya terlalu lama. Meskipun kadang ceritanya ngga privasi tapi kalau chatting emang lebih enak. Lebih cepat, hehe.. Tapi kalau lagi pengen bener-bener share sih biasanya aku nulisnya di status mbak, entar biar banyak yang baca, hehe..”* IN040571<sup>55</sup>

Pemilihan fitur yang digunakan sebagai penyaluran *self disclosure* dalam *Facebook* tersebut sebagai bentuk media yang mereka pilih untuk memudahkan mereka bercerita tentang diri mereka di dalam *Facebook*. Meskipun demikian keduanya mengaku bahwa fitur *status* merupakan fitur yang paling digemari karena keduanya dapat bercerita kepada orang

---

<sup>53</sup> Hasil observasi menuju rumah YN tanggal 25 April 2010

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 30 April 2010

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

lain tentang keadaan mereka dan sifatnya tidak dikhususkan pada teman-teman tertentu saja.

Kemudian keduanya menjelaskan hal-hal yang paling sering mereka ceritakan di *Facebook*. Hal-hal tersebut terkait dengan keadaan dan perasaan mereka. Permasalahan utama yang sering mereka tulis di *status* yakni permasalahan tentang asmara. Keduanya menerjemahkan tulisan mereka di *Facebook* kepada peneliti sebagai berikut:

*“Kejadian yang sedang saya alami mbak. Emm... kayak apa yah... kayak lagi maen ama temen-temen, lagi shooting hehe.. Sekarang lagi ada proyek shooting bareng temen-temen kelas. Kayak bikin film dokumenter gitu mbak. Malah pernah dulu kecelakaan pas lagi shooting jatuh nyungsep, hehe.. Kayak gitu juga saya tulis di Facebook. Kalau masalah sih biasanya tentang perasaan mbak. Tentang asmara, hehe..”* YN250416<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan beberapa *status* yang diunggah YN.

*“aio shooting... sMangatdh troz...”* (diunggah tanggal 21 April 2010)

Sedangkan bila tentang asmara, berikut penjelasan YN:

*“Hehe... gimana ya.. Saya itu lagi suka ama seorang cowok mbak Jadi saya suka nulis tentang bagaimana perasaan saya sama cowok itu di Facebook. Tapi biasanya namanya ngga saya sebutin mbak. Jadi cuma singkat-singkat aja, baru nanti setelah ada yang komen, saya baru cerita. Tapi ya ngga terlalu detail banget.”* YN250420<sup>57</sup>

Beberapa kali YN mengaku bahwa dirinya ingin bisa bersama dengan orang yang dia sayangi. Adapun salah satu status tersebut yakni yang diunggah pada tanggal 19 Mei 2010:

*“Aqhuw ingn sLLu dha ddktna. . ,tUhan.”*

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

Jika YN berujar demikian, maka IN memberikan jawaban yang lain.

*“Gimana yah... kan aku ke Pasuruan ini masih bawa masalah ama ortu mbak meskipun sekarang udah agak baikan gitu. Tapi tetep aja masalah itu masih ada. Jadi pas online di Facebook, aku ngerasa enak aja. Kepikiran masalah ama ortu jadi hilang. Lagian sering kok aku cerita masalah tentang ortuku di Facebook.”* IN020522<sup>58</sup>

*“Kalau yang itu biasanya ya potongan lagu yang kata -katanya mencerminkan keadaanku saat itu. Kayak lagunya Hoobastank yang judulnya The Reason itu. Pokoknya yang sehati ama aku deh mbak, hehe..”* IN020536<sup>59</sup>

Berikut salah satu potongan lagu yang ditulis di *Facebook* yang mencerminkan perasaan IN yang ditulis tanggal 2 Mei 2010:

*“I’m nOt a perFect perSon , tHere’s maNy tHink ai wiSh ai didn’t do... bUt ai conTinue LearNing , ai neVer meaNt to dO thOse tHink 2 u... ‘n sO ai haVe 2 saY beFore ai Go... tHat ai juzT waNt 2 u kNow... ai fOund a reaSon 4 me,, 2 cHange whO ai used 2 be... a reaSon 2 stArt oVer new... ‘n tHe reaSon is u...”*

Sedangkan bila tentang asmara, berikut ujar IN:

*“Palingan ya tentang cewekku mbak, hehe.. Cumakalau tentang cewekku, aku ngga hanya ngebatesin ama temen-temen sekolah aja. Aku bisa cerita ama temen-temen Facebook yang aku rasa cocok.”* IN020538<sup>60</sup>

Salah satunya di statusnya yang berhubungan dengan asmara yaitu pada tanggal 28 April 2010:

*“cLma na khnd q prThankn Fha\_LheL... ^^”*

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

Kesesuaian wawancara dan isis akun yang dimiliki YN dan IN, ternyata *status* yang sering keduanya tulis yaitu mengenai perasaan mereka tentang orang yang mereka sayangi.<sup>61</sup>

Kemudian ketika seseorang ingin bercerita tentang keadaan dirinya, berbagi kepada orang lain merupakan cara yang efektif. Namun tentunya pemilihan teman untuk berbagi juga merupakan hal lain yang juga perlu diperhatikan, mengingat tipe orang-orang di dalam *Facebook* berbeda-beda. YN memberi tanggapan sebagai berikut:

*“Ya tergantung temennya sih mbak. Kalau orangnya yang komen emang udah saya percaya, baru saya cerita. Kalau yang ngga terlalu kenal sih saya jawabnya guyonan gitu.”* YN250422<sup>62</sup>

*“Iya temen dekat yang udah kenal mbak. Tapi kalau ada temen baru di Facebook yang saya rasa klop dan dia bisa dipercaya, saya juga cerita ke dia mbak. Yah misal dia sering online dan ngasih komentar-komentar gitu. Pokoknya kayak ngasih perhatian gitu di Facebook atau kadang mereka tanya-tanya lewat message”* YN250424<sup>63</sup>

Selanjutnya IN memberikan pengakuan bahwa:

*“Kalau tentang orang tua biasanya aku cerita kebanyakan sih ama temen-temen sekolah sini itupun pas chatting aja. Kalau tentang ceweku aku ngga hanya ngebatesin ama temen-temen sekolah aja. Aku bisa cerita ama temen-temen Facebook yang aku rasa cocok. Cocok ini pas ngobrol nyambung dan aku percaya. Jadi kadang tuker-tukeran curhat. Aku bilang ‘Iya nih, aku juga lagi tengkar ama cewekku’. Terus entar cerita alesan kenapa bertengkar. Tapi kebanyakan sih temen yang aku ajak curhat kayak gitu temen-temen cewek. Kalau temen cowok pasti malah diketawain, haha..”* IN020542<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil observasi akun YN dan IN tanggal 20 Mei 2010

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

### 3. Fungsi *Self Disclosure* Remaja dalam Akun *Facebook*

Sebenarnya cara menyalurkan *self disclosure* atau mengungkapkan diri dapat dilakukan secara *face to face*. Tapi keduanya memiliki alasan kenapa keduanya lebih memilih melakukan *self disclosure* melalui akun *Facebook* yang mereka miliki.

YN beranggapan bahwa sebenarnya dirinya adalah pribadi yang pendiam, namun langkahnya untuk berkomunikasi dan bercerita tentang dirinya adalah upaya untuk mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih terbuka. Sebelumnya YN lebih sering bercerita tentang keadaan dan perasaannya di *diary* yang dimilikinya. Namun sejak *Facebook* hadir sebagai bagian dari perkembangan jaman, YN merasa dirinya membutuhkan orang lain untuk berbagi.

*“Facebook kan sekarang lagi jaman mbak, jadi saya ikutan gitu. Kalo dulu saya pake Friendster cuma jarang saya pakai. Friendster dulu itu juga dibuatin temen, saya sih sebenarnya ngga begitu tertarik. Tapi kalo Facebook beda. Mungkin karena ehm...saya sudah mulai menganggap ini kebutuhan, jadi ngga sekedar punya aja. Saya juga mulai merasa butuh teman yang banyak buat sharing. Saya mencoba jadi cewek yang lebih terbuka. Saya ini kan aslinya pendiem mbak, jadi kalo ada masalah, dulu saya nulisnya di diary. Tapi sekarang udah ngga lagi, sekarang saya lebih suka curhat di Facebook. Kebetulan temen saya kebanyakan seumuran gitu, jadi sharing-nya lebih enak. Akhirnya jadi lumayan sering online deh, hehe...”* YN250412<sup>65</sup>

*“Saya malu kalo cerita ke orang lain termasuk ke keluarga. Takutnya malah dinasehatin melulu. Kalau sama kakak juga ngga pernah cerita, takut diketawain. Kalau di Facebook kebanyakan temennya kan seumuran, jadi enak aja ceritanya.”* YN250428<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 25 April 2010

Hal tersebut juga disetujui oleh SO selaku teman sekelas YN dari kelas X.

*“Dia itu emang ngga terlalu banyak tingkah, ngga terlalu senang bergaul, temannya juga ngga terlalu banyak. Anaknya pendiam. Tapi sekarang ini udah agak rame sih.”<sup>67</sup>*

Yn memang pemalu, begitu yang dirasakan peneliti selama penelitian. Pengakuannya yang suka menulis *diary* juga terdapat pada akun yang dimilikinya, YN memang menuliskan minatnya seperti:

*Minat :Internetan, Nulis Diary, Aplagi Ya, Nonton TV, Jln 2, bca Novel<sup>68</sup>*

Sedangkan IN memiliki cerita lain kenapa dirinya merasa nyaman bercerita tentang dirinya di akun *Facebook*-nya. Selain mengikuti *tren*, bagi IN, *Facebook* telah menjadi kebutuhan bagi dirinya. IN menjelaskan kepindahannya ke Pasuruan dan tinggal dengan kakaknya akibat bertengkar dengan ayahnya. Meskipun tinggal bersama kakaknya, IN tetap menjadi pribadi yang sendiri. IN tidak begitu dekat dengan kakaknya. Hal ini disebabkan karena kakaknya sibuk bekerja sehingga IN tetap tidak memperoleh perhatian yang lengkap dari keluarganya. Itulah sebabnya kenapa dirinya lebih suka berbagi di *Facebook*.

*“Awalnya sih cuma ikut-ikutan aja biar dibilang anak gaul, kan sekarang lagi tren mbak. Tapi lama-lama malah jadi kebutuhan.”  
IN020510<sup>69</sup>*

*“Aku ini kan anak baru disini, pindah sejak abis lebaran tahun kemarin. Sebenarnya sih aku asli Jember mbak. Pindah kesini gara-gara tengkar gitu ama ortu. Aku ngga cocok ama aya h mbak. Ayahku itu keras. Aku sih sebenarnya udah ngga betah dari*

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan SO tanggal 26 Mei 2010

<sup>68</sup> Hasil observasi pada akun YN tanggal 5 Mei 2010

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

*masih sekolah SD dulu. Tapi pas lebaran kemarin itu puncaknya aku marah ama ayah dan akhirnya aku mutusin untuk pindah kesini.” IN020516<sup>70</sup>*

*“Gimana yah... kan aku ke Pasuruan ini masih bawa masalah ama ortu mbak meskipun sekarang udah agak baikan gitu. Tapi tetep aja masalah itu masih ada. Jadi pas online di Facebook, aku ngerasa enak aja. Kepikiran masalah ama ortu jadi hilang. Lagian sering kok aku cerita masalah tentang ortuku di Facebook ” IN020522<sup>71</sup>*

*“Mbakku sibuk kerja. Dimana itu...di Dinas yang ada pasar-pasarnya itu lho mbak. Ah ngga tau deh. Pokoknya mbak kerja disana. Kalau mas, ngurusin warnet. Semua pada sibuk sendiri. Trus aku mau cerita ama siapa. Ya udah, cerita di Facebook aja” IN020526<sup>72</sup>*

*“Bisa sih bisa. Tapi aku ngga nyaman kalo cerita di sekolah. Kesannya cemen gitu. Lagian kalau di sekolah temen-temen ngga ada yang bisa serius, beda kalau pas chatting-an.” IN020532<sup>73</sup>*

Beberapa hal yang dapat diperhatikan dari IN yaitu perasaan sendiri dan kebutuhan untuk berbagi dengan orang lain. Selain itu, dengan menggunakan *Facebook*, IN dapat berkomunikasi dengan lebih serius sehingga kebutuhannya untuk berbagi dengan orang lain dapat terpenuhi.

*Self disclosure* yang dilakukan deh YN dan IN melalui *Facebook* juga memiliki fungsi yang lainnya. Keduanya sepakat bahwa ketika mereka menceritakan diri mereka di akun yang mereka miliki, mereka akan memperoleh perhatian dari orang lain serta mendapatkan *support* yang membangun bagi keduanya. Namun hal yang paling penting bagi

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 2 Mei 2010

mereka yaitu beban yang mereka rasakan menjadi agak berkurang. YN menjelaskan bahwa:

*“Gimana ya mbak. Cerita di Facebook itu emang punya efek tertentu. Sejauh yang saya rasain, saya ngga pernah merasa dirugiin melalui curhat di Facebook. Emm...bisa dibilang dengan cerita di Facebook, merasa ada yang merhatiin saya. Terus kalo dapat komen-komen dari temen-temen itu saya ngerasa dapat support Tapi kalo yang komen ngga nyambung sih juga ada. Tapi buat lucu-lucuan aja, haha...”* YN300462<sup>74</sup>

IN memberikan jawaban yang hampir sama dengan penjelasan YN.

*“Iya sih mbak. Biar ngerasa plong aja. Ada yang diajak berbagi. Biar ngga jadi beban. Hehe...”* IN020524<sup>75</sup>

*“Mereka sering ngasih nasehat ama support yang baik. Enaklah pokoknya kalau curhat ama temen-temen, jadi ngga ada beban yang rasanya berat banget.”* IN020534<sup>76</sup>

*“Hmm...bagus. Aku merasa punya ‘temen’ yang bisa diajak berbagi. Aku bisa cerita macem-macem yang ngga biasa aku ceritain ke temen-temen. Enak deh mbak. Bisa nambah temen lagi.”* IN040559<sup>77</sup>

### C. ANALISIS DATA

Setelah mengetahui dan menemukan data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa terhadap temuan yang ada. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan YN tanggal 30 April 2010

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan IN tanggal 4 Mei 2010

butuhkan, sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan lengkap. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

### **1. Model *Self Disclosure* Remaja Pengguna *Facebook***

Dari penjelasan kedua subjek penelitian tersebut dapat ditemui kesamaan model dalam melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Bagi mereka *self disclosure* merupakan upaya untuk menceritakan identitas diri mereka dan keadaan serta perasaan yang mereka alami kepada orang lain. Identitas yang mereka berikan pada akun *Facebook* yang mereka miliki sengaja tidak mereka lengkapi. Bagi mereka informasi mengenai identitas diri cukup dibagi sedikit saja. Informasi yang lebih detail hanya akan mereka bagi pada orang yang menanyakan identitas mereka, dan secara khusus YN membatasi bahwa identitas diri secara detail seperti alamat rumah dan nomor ponsel, hanya akan dibagi pada teman yang sudah dikenal agak lama atau teman-teman yang sering memberi komentar pada *status* yang mereka tulis di *Facebook*. Kesesuaian didapat dari wawancara dan akun *Facebook*.

Dalam membagi cerita tentang dirinya, mereka pun memberikan batasan-batasan tertentu seperti fitur apa yang mereka gunakan. Bila IN lebih memilih *chatting* untuk menceritakan hal-hal yang sifatnya sangat pribadi seperti bercerita tentang keadaannya dengan orang tuanya yang kerap bermasalah. Teman *chatting*-nya pun hanya dibatasi pada teman

sekolah saja, hal ini sebab permasalahan serius tentang orang tuanya tidak dapat dibagi pada orang lain yang belum dia kenal dekat, dan IN juga menghindari menceritakan orang tuanya pada teman-temannya di sekolah karena menurutnya temannya tidak bisa serius bila diajak berbicara di *face to face*.

Keadaan ini juga dapat diketahui dari observasi bahwa IN sering kali menunjukkan wajah muram bila berbicara tentang orang tuanya. Pembicaraan mengenai orang tuanya ini tampaknya cukup sensitif bagi IN. Namun hal tersebut dapat dimengerti karena bagi semua remaja seusia IN meskipun dia memiliki masalah dengan orang tuanya, sebagai seorang anak di lain sisi dia tetap harus menghormati kedua orang tuanya.

Akan tetapi bila terkait dengan masalah asmara dan keadaannya secara umum, IN dapat membaginya dengan siapapun baik teman yang telah dia kenal dekat maupun teman baru. Hal ini dapat diketahui dari kesesuaian antara wawancara dan hasil yang diperoleh dari akun *Facebook* yang IN miliki. Namun IN lebih suka bila membaginya dengan teman perempuan karena IN merasa lebih nyaman dan tidak merasa malu (tidak dikatakan cengeng). Hal ini mungkin terjadi karena bagi seorang yang “sendiri” seperti IN tentu lebih mudah mendapatkan perhatian dari teman perempuan daripada teman laki-laki.

Sedangkan YN tidak pernah menceritakan tentang keluarganya di *Facebook*. Menurut penjelasannya, YN lebih suka menceritakan saat liburan atau kegiatannya sehari-hari yang sifatnya cerita ringan. Hal lain

yang juga suka di bagi di *Facebook* yaitu masalah asmaranya karena dia merasa takut apabila menceritakan hal tersebut pada keluarganya. Dia merasa malu kepada kakaknya dan khawatir bila bercerita pada orang tuanya bukan mendapat saran justru dinasehati oleh orang tuanya.

Meskipun dia bercerita tentang keadaan dan perasaanya di *status*-nya, itupun yang ditulis tidaklah detail. YN akan menceritakan secara detail hanya pada teman yang dia percaya lewat *message*. Teman yang dia percaya tidak hanya terbatas pada teman dekat tapi juga pada teman baru yang dia rasa klop dan dapat dipercaya semacam memberikan perhatian padanya setiap kali YN menuliskan perasaan atau keadaannya di *status*-nya di *Facebook*. Sebagai seorang yang pendiam, tentunya YN lebih berhati-hati dalam menuliskan keadaannya di *Facebook*

Secara garis besar dari dua subjek penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model *self disclosure* yang dilakukan remaja pengguna *Facebook* yaitu:

- a. Meskipun seorang remaja terbuka dalam menceritakan dirinya di *Facebook*, namun remaja memiliki batasan tertentu dalam menyalurkan *self disclosure* mereka. Seperti *self disclosure* terkait identitas diri maupun perasaan bahkan permasalahan yang mereka miliki yang sifatnya mendalam. Remaja cenderung hanya akan melakukan *self disclosure* yang lebih detail dengan orang yang mereka percayai ataupun mereka yang telah mereka kenal lebih dekat. Cara penyampaiannya pun beragam sesuai dengan fitur yang mereka

butuhkan berdasarkan keamanan kerahasiaan dalam bercerita. Untuk informasi yang lebih detail, mereka tidak akan membagi melalui fitur *status* ataupun *wall*, tapi mereka akan lebih memilih mengirim *message* atau *chatting*.

Hal tersebut dilakukan karena tidaklah mungkin menceritakan identitas diri atau permasalahan tertentu secara mendetail pada semua teman karena tidak semua teman di *Facebook* dapat diandalkan dan dapat memberikan solusi yang tepat. Jika salah membagikan informasi, tentunya remaja tersebut justru akan merasakan kerugian tertentu seperti teror ataupun permasalahan yang mereka hadapi akan semakin keruh. Sementara ketika seseorang melakukan pengungkapan diri, yang diharapkan adalah timbal balik yang positif yang membangun bagi pribadi mereka, bukan hal yang justru mengacaukan keterbukaan yang mereka lakukan. Sehingga para remaja tetap memerlukan kehati-hatian dalam memberikan informasi.

- b. Tidak semua teman dalam akun *Facebook* yang dimiliki oleh para remaja memperoleh informasi yang lebih detail baik itu informasi mengenai identitas diri maupun informasi yang terkait dengan perasaan dan permasalahan mereka. Informasi hanya dibagi pada teman yang sudah dikenal dekat atau teman baru yang telah mereka percayai. Kepercayaan itu mereka berikan ketika mereka selalu mendapat timbal balik dan *support* yang positif. Ketika hal tersebut terjadi, tentulah seseorang akan menaruh kepercayaan yang lebih

dengan anggapan teman tersebut dapat membantu mereka memecahkan masalah yang mereka alami dengan mudah. Apalagi pada masa remaja, perhatian merupakan modal utama dalam membangun sebuah kepercayaan terhadap orang lain. Sehingga perubahan sifat pertemanan dalam *Facebook* terjadi secara bertahap tergantung bagaimana bentuk penerimaan dan timbal balik yang diperoleh. Semakin orang lain memberikan perhatian dan saran yang membangun, maka seorang remaja akan semakin terbuka terhadapnya.

- c. Pada remaja, hal yang paling sering diungkap di *Facebook* yaitu mengenai asmara daripada permasalahan lainnya. Hal ini dapat dipahami sebab pada usia remaja akhir kebutuhan cinta pada lawan jenis jauh lebih besar daripada saat remaja awal. Masalah yang mereka hadapi terkait permasalahan asmara tersebut juga semakin besar mengingat ada tuntutan seperti pernikahan setelah mereka sekolah.

## **2. Fungsi *Self Disclosure* Remaja dalam Akun *Facebook***

Setelah memahami bagaimana model *self disclosure* yang dilakukan oleh para remaja tersebut, juga perlu dipahami pula tujuan mengapa mereka lebih memilih untuk melakukan *self disclosure* dengan menggunakan *Facebook*. Mengingat hal disampaikan pada *Facebook* ini sifatnya merupakan komunikasi dua arah dimana terdapat komunikator dan komunikan yang dapat saling berinteraksi. Tentunya semua

komunikasi memiliki maksud dan tujuan terhadap makna pesan yang disampaikannya.

Selama wawancara berlangsung, YN yang sedang dalam upaya membuka diri sering kali agak malu-malu dalam menjawab pertanyaan peneliti. Dalam pengakuannya pun YN menegaskan bahwa dia sebenarnya merupakan pribadi yang pemalu yang lebih suka bercerita tentang perasaan dan keadaannya di *diary*-nya. YN tidak begitu suka bergaul pada awal kelas X yang juga dikuatkan oleh pernyataan SO. Namun sejak bergabung menjasi *facebooker*, YN merasa lebih bisa membuka diri. Dengan bercerita di *Facebook*, YN merasa ada yang memperhatikan, memberikan *support*, ataupun membuatnya menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap orang lain.

Sedangkan IN memiliki cerita lain. Keputusannya untuk membagi informasi tentang dirinya lewat *Facebook*, karena dirinya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan kakaknya. Apalagi permasalahan yang dihadapi IN juga berkaitan dengan dirinya dan ayahnya. Untuk membagi dengan kakaknya, IN merasa sulit sebab kakaknya memiliki kesibukan sendiri. Hal ini menyebabkan dirinya lebih menyukai berbagi melalui *Facebook* karena akan ada banyak teman yang dapat dia ajak berkomunikasi dan berbagi meskipun untuk cerita yang lebih detail, IN lebih suka membaginya dengan teman-teman dekat atau teman yang dia percayai. Bagi IN, curhat dengan menggunakan *Facebook* dia lakukan untuk membuatnya merasa lega karena ada yang diajak

berbagi cerita, adanya *support*, serta beberapa temannya justru lebih bisa berkomunikasi dengan serius apabila tidak dengan bertatap muka.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menganalisa bahwa secara umum, para remaja lebih suka berbagi dengan menggunakan *Facebook* karena bagi mereka dengan menceritakan diri lewat *Facebook*, mereka akan lebih banyak mendapat perhatian dan *support* dari banyak orang. Apalagi setelah diobservasi, teman di *Facebook* mereka kebanyakan berusia sebaya sehingga terdapat kesamaan dalam melihat sebuah permasalahan dan cara pemecahannya. Selain itu akan membuka pergaulan dan akan terjadi pertukaran informasi tentang solusi pemecahan masalah.

#### **D. PEMBAHASAN**

Usai melakukan analisa terhadap data yang diperoleh, peneliti akan mencoba untuk mengkonstruksikan antara data yang diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang sudah ada, sehingga dari hasil analisa tersebut akan menghasilkan teori-teori yang baru.

##### **1. Model *Self Disclosure* Remaja Pengguna *Facebook***

Pada remaja pengguna *Facebook*, *self disclosure* atau pengungkapan diri yang mereka lakukan yaitu membagi informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Informasi yang mereka bagi tersebut terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan penjabaran Morton bahwa *self disclosure*

yang dilakukan seseorang yaitu berupa informasi yang bersifat deskriptif dan evaluatif.<sup>78</sup> Cara mereka menyampaikan secara deskriptif dapat diketahui ketika para remaja tersebut membagikan informasi mengenai identitas diri mereka di *Facebook*. Sedangkan secara evaluatif, mereka lakukan dengan menceritakan perasaan, keadaan, maupun permasalahan yang mereka alami.

Meskipun demikian, informasi yang mereka bagi tidak sama kepada teman yang satu maupun teman yang lain. Mereka memberikan batasan tertentu sesuai dengan tingkat kepercayaan yang mereka berikan. Pada teman yang tidak terlalu kenal atau teman-teman baru, para remaja hanya membagi informasi secukupnya saja. Sedangkan pada teman dekat atau teman-teman baru di *Facebook* yang dirasa cocok, mereka akan jauh lebih terbuka. Hal ini terkait dengan masalah kepercayaan.

Pada teman-teman dekat, tingkat kepercayaan tentunya cukup tinggi bila dibandingkan dengan yang lainnya. Apabila dengan teman-teman baru di *Facebook*, maka para remaja memberikan kriteria apakah mereka cukup pantas untuk diajak berbagi. Kriteria tersebut yaitu seberapa sering teman-teman *Facebook*-nya memberikan saran yang tepat setiap kali remaja tersebut menuliskan keadaan, perasaan, atau permasalahan di *status Facebook*-nya. Semakin sering teman baru tersebut memberikan masukan yang tepat, maka hal ini akan

---

<sup>78</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

menyebabkan para remaja secara perlahan memberikan informasi yang lebih detail tentang dirinya.

Kemudian yang juga harus diperhatikan bahwa *self disclosure* yang dilakukan oleh para remaja sebenarnya tetap mereka batasi. Para remaja hanya menceritakan secara singkat identitas diri untuk tetap menjaga privasi dan hanya diberikan secara mendetail pada orang yang mereka percayai. Begitu juga informasi mengenai perasaan, keadaan, dan permasalahan yang mereka alami. Permasalahan yang diceritakan oleh remaja yaitu tentang kegiatannya, bisa keluarga, ataupun hal lainnya. Namun yang paling banyak diceritakan yaitu masalah asmara. Hal tersebut dapat dipahami karena salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.<sup>79</sup> Namun bukan berarti bahwa setelah lulus SMA para remaja harus menikah, hal ini lebih pada semakin bertambahnya tingkat kebutuhan akan kasih sayang dari lawan jenis pada remaja ketika usianya semakin menuju dewasa.

Informasi berupa perasaan maupun permasalahan tersebut tetap mereka bagi dengan mendetail pada orang yang telah memenuhi kriteria “teman yang dapat dipercaya”. Cara membaginya pun dengan menggunakan fitur tertentu di *Facebook* yang memiliki tingkat kerahasiaan yang lebih seperti melalui *message* atau *chatting*, karena

---

<sup>79</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 24

keduanya sifatnya antarpribadi sehingga tidak dapat diakses oleh orang banyak.

Hal ini menurut Alman dan Taylor dinamakan penetrasi sosial dimana terdapat dua model yaitu berdasarkan keluasan dan keintiman.<sup>80</sup> Keluasan ini terkait dengan keluasan seseorang berkomunikasi tentang dirinya kepada orang lain. Pada penggunaan *Facebook*, remaja membagi informasi yang tidak detail pada semua teman baik teman dekat ataupun teman baru yang tidak terlalu dikenal. Sedangkan bila terkait keintiman, hal ini dapat dilakukan pada teman dekat atau teman yang dipercaya saja.

Kepercayaan tersebut mereka berikan ketika lawan bicara mereka mampu memberikan ketepatan dalam memberikan masukan dan tergantung pada intensitas komunikasi diantara mereka. Semakin sering komunikasi terjalin, maka remaja akan semakin meningkatkan kepercayaan pada orang tersebut. Dengan kata lain semakin dekat dan percaya, maka informasi yang diberikan juga semakin intim dan mendetail daripada informasi yang diberikan pada teman yang tidak terlalu dikenal.

## **2. Fungsi *Self Disclosure* Remaja dalam Akun *Facebook***

Kemudian, perlu kita ingat pula bahwa akhir-akhir ini penggunaan *Facebook* bagi remaja memang sering diperbincangkan mengingat banyak sekali remaja yang lebih suka menghabiskan waktu dengan *online* di *Facebook*. Namun hal ini dapat dipahami karena terdapat beberapa penemuan di lapangan mengenai fungsi *Facebook* yang menyebabkan

---

<sup>80</sup> Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediaty Kamil*. (Jakarta: Arcan, 1996), 273.

remaja lebih senang mengungkapkan dirinya (mengembangkan *self disclosure*) melalui *Facebook*.

a. Mengembangkan diri

Melalui *self disclosure* di *Facebook*, remaja dapat mengembangkan dirinya. Seorang remaja yang tertutup dapat membuka dirinya dengan menceritakan perasaan atau keadaan dirinya kepada orang lain yang biasanya tidak dapat diceritakan kepada orang lain secara langsung. Melalui timbal balik yang diperoleh dari teman *Facebook*-nya, seorang remaja akan mengetahui mana yang benar dan sesuai dengan dirinya. Hal ini nantinya akan membantu remaja menemukan konsep diri yang sebenarnya. Selain itu pula, pengungkapan diri ini mampu membuat seorang remaja membuka pergaulan yang lebih baik.

b. Ekspresi

Pada masa ini, terkadang remaja mengalami suatu kekecewaan, kekesalan, ataupun perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Apalagi di usia ini remaja kerap kali ditemukan permasalahan sehingga dapat dikatakan bahwa usia remaja adalah usia bermasalah. Untuk membuang semua kekesalan atau mengungkapkan perasaannya, maka remaja menuliskannya di *Facebook*. Dengan *self disclosure* semacam ini remaja mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya sehingga dirinya tidak terlalu terbebani oleh permasalahan yang mengusik dirinya.

c. Memperoleh *support* dan perhatian

Ketika membagi informasi tentang perasaan dan permasalahannya melalui *Facebook*, seorang remaja tersebut nantinya akan mendapatkan *feedback* dari teman *Facebook*-nya. *Feedback* tersebut cukup penting karena semakin dekatnya usia kematangan yang sah (dewasa), para remaja mulai memusatkan diri untuk mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa.<sup>81</sup> Tuntutan untuk bekerja, berumah tangga, dan lain sebagainya menyebabkan remaja dirundung kecemasan. Untuk mengurangi tingkat kecemasan tersebut, seorang remaja dapat mengkomunikasikannya melalui *Facebook* dengan orang lain guna mendapat *support* ataupun sekedar perhatian singkat saja terhadap permasalahan tersebut. Meskipun sifatnya tidak begitu dalam, namun *feedback* sekecil itu dapat berakibat pada peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan tersebut.

d. Penjernihan diri

Selain berfungsi untuk mendapatkan *support* atau dukungan dan perhatian, *self disclosure* di *Facebook* juga berfungsi sebagai menjernihkan diri. Secara mendalam, *feedback* yang diperoleh tidak hanya *support* atau perhatian saja, namun juga pandangan mengenai permasalahan tersebut. Pada *feedback* yang diberikan oleh orang-orang tertentu akan diperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan

---

<sup>81</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* Ed. Kelima, Terjemahan Istiwidayanti dan Sodjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

masalah yang dihadapi oleh remaja. Dengan demikian pikirannya akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk perscalannya dengan lebih baik sehingga dia dapat menyikapi masalah yang dihadapinya dengan lebih baik.

e. Mempermudah komunikasi

Pada sebagian remaja, mengungkapkan diri tidak dapat dilakukan secara *face to face*. Oleh sebab itu, ketika remaja membagi informasi tentang diri mereka di *Facebook*, mereka merasa jauh lebih nyaman. Bagi remaja tersebut apabila permasalahannya diceritakan secara langsung, maka dirinya akan dirundung perasaan malu. Perasaan demikian biasanya dirasakan oleh remaja lak-laki. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, remaja laki-laki lebih bersifat mandiri dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Beberapa fungsi *self disclosure* melalui *Facebook* di atas memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan fungsi *self disclosure* dalam keadaan *face to face* yang dijelaskan oleh Derlega dan Grzelak dalam buku Psikologi Sosial. Bagi keduanya, fungsi *self disclosure* yaitu ekspresi (*expression*), penjemihan diri (*self-clarification*), keabsahan sosial (*sosial validation*), dan perkembangan hubungan (*relationship development*).<sup>82</sup> Perbedaan hanya terletak pada terdapatnya media yang digunakan dalam melakukan *self disclosure*. Meskipun demikian, terdapat

---

<sup>82</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

satu fungsi yang tidak diperoleh saat melakukan *self disclosure* secara *face to face*. Pada remaja tertentu, *self disclosure* secara tidak langsung ternyata lebih efektif daripada bila harus bertatapapan langsung. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan malu bahkan takut dihina, sehingga untuk menghindari hal tersebut terjadi, mereka lebih memilih untuk melakukan pengungkapan melalui media tertentu.